

Dua Seniman Bermain dalam "Tanda-tanda"

JAKARTA - Di antara "butiran air mata" yang terbuat dari resin, di atas tebaran pasir, setetes air mata mengurung sosok seorang putri. Sebuah instalasi yang mengandung metaforis.

Instalasi ini diberi oleh Ayu Arista Murti, sang perupa, judul "Permata Airmata". Dalam karyanya ini, Ayu seakan menawarkan dongeng tentang seorang putri yang sangat karikatural.

Kekarikaturalan juga terbias pada beberapa instalasi dan lukisan lain yang dipamerkannya di Edwin's Gallery, Jl. Kemang Raya Jakarta. Dunia Ayu adalah dunia yang mandiri, terbangun dari sosok-sosok karikatural yang menciptakan alam surealis, yang bermain dalam bentuk. Permaknaan atas karyanya cenderung ditandai oleh senimannya sendiri, namun bisa dilihat secara nikmat oleh pemerhatinya, dengan permaknaan lain.

Lihatlah juga objeknya yang tidak utuh, mengalami deformasi bentuk tubuh namun tetap luwes. Bagaimana karikaturalnya tangan boneka yang bentuknya ruwet pada karya "Miss Blue and Bubble" (2002) atau kaki bengkak pada "Loly Doll" (2002). Latarnya adalah *landscape* semesta surealis yang "tiada di dalam dunia nyata".

Ayu, seorang penggemar musik alternatif sejenis Brit Pop, salah satu jalan untuk realitas budaya pop atau jalanan. Seperti pendapat Farah Wardani sebagai kurator, Ayu mengaduk feminisme yang terkadang maskulin, permainan yang menghasilkan dunia sendiri. Sekalipun melihat dunia perempuan, terasa juga kegamangan terbaca di dalam karyanya.

Karyanya yang berupa *mix media* lainnya adalah "Kill the Killer" (2004), yang selain lukisan, juga dipaparkan tentara



"Miss Blue and Bubble" karya Ayu Arista Murti

1st

dari boneka plastik. Hal yang sama pada karyanya yang lain, berjudul "Suicide=Killing=Another=Ego" (2004).

Metafora

Pameran berjudul "Metafora Metamorfosa" ini tidak hanya diikuti oleh Ayu Arista Murti. Seniman lain yang juga memamerkan karya-karyanya adalah Indra Widiyanto. Sebagai kurator, Farah mencari jejak metafora yang dibangun oleh kedua seniman rupa ini, pada perjalanannya berproses dan bermetamorfosis. Lompatan-lompatan ikon dan tanda visual

yang mereka bangun, bagaimana pun tetap dihasilkan oleh sebuah "teks visual lain" yaitu Indra Widiyanto dan Ayu Arista Murti yang senantiasa berubah mengikuti perjalanan waktu yang tak pernah henti.

Antara Ayu, Indra, dan Farah berasal dari generasi yang sama. Kesamaan ini tentu berpengaruh terhadap referensi pengkaryaan dan pembacaan terhadap karya mereka.

Seperti karya berjudul "February 05 # 1", February 05 # 2", "February 05 # 3" dan February 05 # 4" oleh Indra. Di lukisan itu, komik Barbarosa

pun mengisi bidang botol yang sedang diminum oleh seseorang, objek manusia - seperti kolase. Alasan komik itu seolah ditempelkan ke objek botol minuman dalam lukisannya, karena filosofi minum sama mudahnya dengan menikmati Barbarosa. "Saya juga penggemar komik Barbarosa," ujar Indra kepada SH.

Indra lompat-melompat dari mitologi satu ke mitologi lain, di luar dunia tokoh komik yang dia kenal. Dia juga menghasilkan karya "Aku dan Kanaan 4" dan "Aku dan Kanaan 5" yang mengingatkan pada Tanah Kanaan sebagai Tanah Perjanjian di dalam Kitab Suci Injil.

Pelukis yang dalam bahasa verbal tidak lugas namun tegas dalam bahasa visual ini, lebih menghadirkan figur yang realis, utuh dan tidak mengalami deformasi tubuh semacam Ayu Arista. Namun, keberadaan objek manusia realis ini, dipadunya dengan tanda lain yang lebih surealis, mulai dari guratan, objek rerumputan atau bahkan api.

Apakah makna dari lukisan "Desember 04 # 1" dan "Desember 04 # 2" ketika api disajikan di atas piring dan dimakan oleh tiga lelaki, juga api saat dipindahkan dari tangan ke tangan? Api adalah metafor. Kerusakan yang menjadi sarapan sehari-hariku, teror kebakaran yang telah menguasai nurani manusiakah? Atau sekedar kekerasan api, yang selalu dimiliki oleh lelaki?

Kalau makna yang terakhir tadi, lebih cenderung berbias gender, itu bisa jadi terasa pada karyanya yaitu "April 05 # 1" yang berupa sapuan warna hitam di latar celana dalam berenda, atau "April 05 # 2" yang juga sapuan tebal hitam dan penuh di belakang gaun tipis bermotif.

(SH/sihar ramses simatupang)